

Abstract

Educational institutions are required to carry out management processes, must be involved in activities such as planning, decision making, organizing, leadership, and control. Supervision is more about checking the implementation of technical educational activities in schools than the physical object themselves. The functions of supervision include monitoring the academic learning process, monitoring the role of teachers in teaching, monitoring student progress in class, and monitoring conditions that lead to influence it. This article uses a library research method framework, data and information are obtained through literature reviews from various sources, such as scientific journals, academic books, research reports, and other related documents. Data analysis carried out descriptively-qualitative to interpret the findings and compile a conceptual synthesis thesis. The results of the study indicate that supervision management in education today does not only function as a supervisory tool, but also as a collaborative approach that focuses on developing professionalism, innovation, and empowerment of educators. Contemporary supervision integrates technology, data analysis, and participatory approach to improve the quality of learning and education management.

Key Words: Supervision of education, contemporary, participatory approach

A. Pendahuluan

Pengawasan pendidikan dan peningkatan kualitas pelaksanaannya sangat penting dilakukan secara bersamaan, karena kedua kegiatan ini saling terkait. Fakta bahwa peraturan pemerintah dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 memuat ketentuan khusus tentang pengawasan memberikan kepercayaan pada gagasan bahwa pengawasan merupakan aspek integral dari administrasi pendidikan nasional. Karena pengawasan pendidikan merupakan komponen utama dari administrasi pendidikan yang efektif, negara harus melakukan upaya bersama untuk memastikan bahwa mereka yang bertugas melaksanakannya adalah profesional yang kompeten (Sholihah et al., 2021).

Keputusan 118 Tahun 1996 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dikeluarkan oleh Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara (MENPAN) dalam upaya untuk meningkatkan profesionalisme pengawas sekolah. Standar kinerja pengawas sekolah dalam perannya sebagai pendidik dengan tujuan meningkatkan standar pendidikan. Akan ada terlalu banyak hambatan bagi perubahan kebijakan tentang pengawasan pendidikan untuk berhasil dilaksanakan. Sebagian besar masalah berasal dari keadaan lapangan yang sebenarnya.

Kata "pengawasan" tergolong baru, baru muncul sekitar 30 tahun terakhir (Purwanto, 2007). Di masa lalu, tugas-tugas seperti itu sering dilakukan dan dikenal sebagai inspeksi, ujian, supervisi, atau pemantauan. Sebagai komponen manajemen dan administrasi, supervisi sangat penting dalam organisasi pendidikan seperti sekolah. Sebagai tugas administratif terakhir di sekolah, supervisi mencakup evaluasi keberhasilan semua tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Supervisi memotivasi orang untuk bekerja sama guna mencapai lebih banyak hal dalam waktu yang lebih singkat dan dengan kualitas yang lebih baik daripada yang dapat mereka capai sendiri (AWALUDDIN SITORUS & Kholipah, 2018). Tanggung jawab setiap program dapat dioptimalkan dengan bantuan supervisi. Semua kegiatan penelitian yang melibatkan semua komponen yang menjadi penentu keberhasilan memiliki hubungan dengan supervisi. Dimungkinkan untuk menentukan dengan tepat apa yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas organisasi yang relevan dengan memiliki pemahaman yang menyeluruh dan benar tentang kondisi komponen-komponen ini.

Pendidikan yang direncanakan dengan baik adalah alat yang ampuh untuk melindungi kompas moral yang tumbuh bersama seseorang. Mengingat bahwa pertumbuhan komunikasi, informasi, dan kehadiran media cetak dan elektronik tidak selalu berdampak positif pada siswa, proses pendidikan terutama difokuskan pada pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian siswa, selain memberikan pengetahuan dan pemahaman. Menjadi "agen modernisasi" bagi diri sendiri, lingkungan, masyarakat, dan siapa pun yang ditemuinya tanpa harus membedakan suku, agama, ras, atau golongan merupakan tugas pendidik dalam konteks ini. Termasuk membantu siswa mengembangkan sikap, perilaku, atau kepribadian yang tepat. Agar pendidikan dapat efektif dalam mencapai tujuannya untuk "memanusiakan" manusia, atau setidaknya memfasilitasi proses tersebut, pendidikan harus mampu membentuk siswa menjadi manusia yang berwawasan luas dan disegani di masyarakat. Sasaran ini hanya dapat tercapai

jika pendidikan dibangun di atas fondasi yang kokoh yang mencakup empat pilar, yaitu mengetahui, berbuat, menjadi, dan hidup bersama (Usman et al., 2021).

Untuk mencapainya, sambil menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik, diperlukan pengawas. Sasaran pengawasan dalam konteks ini adalah memastikan bahwa guru memahami mengapa mereka mengajar dan apa yang seharusnya mereka tuju. Selain itu, pahami tujuan mengajar. Artinya, hal ini akan membantu guru untuk tetap fokus pada sasaran pendidikan yang telah mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri dan akan mencegah mereka menerapkan pelajaran yang tidak terkait langsung dengan sasaran tersebut. Supervisi diperlukan untuk pelaksanaan program pendidikan apa pun. Keberhasilan program merupakan tanggung jawab supervisi. Oleh karena itu, supervisi bertanggung jawab untuk menentukan apakah tujuan pengajaran dapat tercapai. Penjelasan mendalam tentang supervisi pendidikan diperlukan setelah kita menyadari kenyataan tersebut agar para pendidik memahami arti penting dan perlunya supervisi pendidikan.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research), di mana data dan informasi dikumpulkan melalui penelaahan berbagai literatur, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik kajian. Proses analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk memahami dan menginterpretasikan temuan dari literatur yang dianalisis. Artikel ini bertujuan menyajikan pemahaman yang menyeluruh tentang konsep-konsep yang relevan dengan topik penelitian. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan akademis, memberikan sumbangan teoritis, serta menghadirkan perspektif baru yang bermanfaat untuk pengembangan studi di bidang yang dikaji.

C. Hasil & Pembahasan

1. Menajemendan suprevesi pendidikan

Manajemen adalah proses kerja atau aktivitas kerja yang melibatkan pengarahan sekelompok orang menuju tujuan atau sasaran organisasi tertentu. "Manajemen adalah ilmu pengetahuan maupun seni," adalah pendapat saya. Penetapan tujuan dan sasaran merupakan salah satu posisi manajerial. Bukti tambahan menunjukkan bahwa manajemen adalah proses yang menggunakan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi melalui fungsi perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian (Usman et al., 2021).

Manajemen sebagai proses untuk membuat kegiatan diselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Namun, menurut hukum Islam, manajemen adalah proses pembelajaran dan juga dapat dilihat sebagai kompetensi inti yang bertujuan untuk melaksanakan pekerjaan dalam suatu organisasi secara efektif dan efisien dengan menggunakan sumber daya yang ada. Tujuan dari perangkat ini adalah untuk secara efektif membongkar dan memasang kembali semua bagian agar lebih jelas. Proses manajemen diyakini terdiri dari langkah-langkah berikut: menetapkan tujuan, mengembangkan strategi, perencanaan, menetapkan program kerja, pengorganisasian, mobilisasi sumber daya manusia, pemantauan kegiatan operasional, pengawasan, penilaian, dan pembuatan serta penggunaan sistem umpan balik. Metrik kuantitatif dan kualitatif keduanya diukur oleh manajemen.

Definisi manajemen di atas memungkinkan kita untuk menyatakan bahwa manajemen pada dasarnya adalah tentang dikelola. Organisasi, tim, dan individu semuanya dapat menuai hasil dari praktik manajemen yang dijalankan dengan baik, yang menyatukan upaya pekerja dan pengawas untuk mencapai tujuan menyeluruh. Menurut penelitian penulis dan wawancara dengan para profesional industri, manajemen paling baik dipahami sebagai proses berulang yang dimulai dengan penetapan tujuan dan berlanjut dengan penerapan strategi termasuk sumber daya manusia dan diakhiri dengan evaluasi kinerja (Mujahidin et al., 2022).

Menurut Nanang Fata bahwa manajemen paling baik dipahami sebagai seni dan ilmu mengarahkan kegiatan organisasi dengan cara yang memaksimalkan potensinya untuk mencapai sasaran yang ditetapkan. Pendekatan sistem diyakini sebagai gaya manajemen. Jelas dari struktur organisasi yang memberikan penjelasan tentang keberadaan model umum suatu sistem bagaimana pemahaman sistem diterapkan pada proses kontrol dan instruksi. Pandangan alternatif menyatakan bahwa peran perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaporan, koordinasi, pembiayaan, dan pengawasan, bersama-sama dengan penggunaan fasilitas dan

sumber daya yang ada, sangat penting untuk manajemen sekolah yang efektif. Dalam pandangan ini, ada sejumlah tugas berbeda yang, ketika dijalankan secara berurutan, merupakan implementasi manajemen, yang tujuannya adalah untuk mencapai hasil akhir yang diinginkan secara efisien dan efektif.

supervisi adalah saat administrator sekolah memberikan bantuan kepada pendidik untuk membantu mereka tumbuh sebagai pemimpin dan mencapai misi pendidikan mereka. Guru dapat menerima dukungan dalam bentuk penguatan positif, kritik yang membangun, dan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi profesional mereka di berbagai bidang seperti perencanaan pelajaran, penilaian, dan pemilihan sumber daya pedagogis yang tepat. Dengan kata lain, tujuan supervisi adalah untuk membantu personel sekolah dalam melaksanakan tugas mereka secara lebih efisien melalui penggunaan kegiatan pembinaan yang telah diatur sebelumnya (Purwanto, 2007)

Menurut beberapa penjelasan ini, supervisi bukanlah peristiwa satu kali seperti inspeksi, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang memastikan pendidik selalu meningkatkan praktik mereka dan secara efektif mengatasi berbagai tantangan pendidikan dan pedagogis. Menurut Kimball Wiles (1967), "Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi belajar mengajar yang lebih baik." Ini adalah definisi terkini dari supervisi. Membantu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pembelajaran adalah inti dari supervisi.

Berdasarkan definisi ini, layanan supervisi mencakup semua aspek dari lingkungan kelas, termasuk tetapi tidak terbatas pada: tujuan, sumber daya, metode, instruktur, siswa, dan lingkungan sekitar. Upaya untuk meningkatkan dan memperkuat situasi pembelajaran ini harus difokuskan pada aktivitas layanan supervisi. Oleh karena itu, layanan pemantauan mencakup seluruh proses penerapan pendidikan dan pengajaran. Sifat demokratis dari supervisi membuatnya mengutamakan persahabatan berdasarkan peningkatan layanan dan kolaborasi di antara para pendidik.

Ide awal di balik supervisi dalam pendidikan adalah untuk membantu guru mengatasi tantangan di kelas dengan memberi mereka arahan, membantu mereka memilih metode pengajaran yang efektif, dan memastikan mereka siap untuk menggunakan inisiatif dan kreativitas mereka sendiri di kelas. Hal ini akan memastikan bahwa kebutuhan akan guru akan terus meningkat (Nasution et al., 2023). Supervisi membantu menumbuhkan praktik pengajaran dan pembelajaran yang baik, yang pada gilirannya akan menguntungkan perkembangan dan kemajuan anak-anak. Tujuan utama supervisi pendidikan adalah untuk membantu para pendidik meningkatkan praktik pengajaran mereka sendiri dan kualitas pendidikan siswa mereka. Bekerja sama dengan fakultas atau anggota staf lainnya untuk membuat pelajaran menjadi lebih baik, menciptakan pelajaran, dan memajukan karier setiap orang.

Supervisimerupakanpengawasanterhadap pelaksanaankegiatan teknisedukatif di sekolah, bukan sekedar pengawasan terhadap fisik material. Supervisi merupakan pengawasan terhadap kegiatan akademik yang berupa proses belajar mengajar, pengawasan terhadap guru dalam mengajar, pengawasan terhadap murid yang belajar dan pengawasan terhadap situasi yang menyebabkannya. Aktivasinya dilakukan dengan mengidentifikasi kelemahan-kelemahan pembelajaran untuk diperbaiki, apa yang menjadi penyebabnya dan mengagap guru tidak berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik. Berdasarkan hal tersebut kemudian diadakan tindak lanjut yang berupa perbaikan dalam bentuk pembinaan. Pembinaan merupakan sebuah pelayanan terhadap guru dalam memperbaiki kinerjanya. Pembinaan selain pelayanan terhadap guru, juga merupakan usaha preventif untuk mencegah supaya guru tidak terulang kembali melakukan kesalahan serupa yang tidak perlu, menggugah kesadarannya supaya mempertinggi cakapan dan keterampilan mengajarnya (Wahyudin, 2021).

Tujuan utama supervisi pendidikan adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan proses belajar mengajar. Ini termasuk; tetapi tidak terbatas pada, menyediakan fasilitas yang memfasilitasi operasi proses belajar mengajar yang efisien; meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan guru; membimbing dan melatih mereka dalam penerapan kurikulum; memilih dan menggunakan metode, alat, prosedur, dan teknik evaluasi pengajaran yang tepat; dan seterusnya. Seorang supervisor yang baik akan fokus pada dasar-dasar pengajaran dan pembelajaran, serta bagaimana area-area ini dapat ditingkatkan untuk memenuhi tujuan pendidikan yang menyeluruh. Guru (Muchlis, 2022), staf, dan kepala sekolah lainnya semuanya dipandang sebagai rekan kerja yang bekerja menuju tujuan bersama: menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kegiatan belajar dan mengajar yang berkualitas tinggi.

Selain itu, pemantauan memainkan peran penting dalam meningkatkan standar

pengajaran. Pengembangan staf, pengembangan kurikulum, dan pengembangan instruksional adalah tiga fungsi utama supervisi yang diidentifikasi Oliva. Kepala sekolah, guru, dan personel sekolah lainnya dapat memperoleh manfaat dari pengembangan staf dengan mempelajari cara berkolaborasi secara lebih efektif untuk menerapkan program pendidikan dan meningkatkan keterampilan dan kinerja mereka sendiri. Tinjauan kurikulum yang mempertimbangkan tuntutan dan perubahan lingkungan saat ini dan masa depan dikenal sebagai pengembangan kurikulum.

Peran supervisi juga jelas: untuk meningkatkan lingkungan belajar bagi anak-anak. Upaya untuk meningkatkan adalah proses berkelanjutan yang beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Budaya terus berkembang. Pendidikan dan pengajaran tidak kebal terhadap perubahan masyarakat dan dampaknya. Setiap kali sains membuat penemuan baru, ia membuka jalan baru untuk penyelidikan dan sudut pandang.

Supervisi pendidikan adalah suatu proses pembinaan yang dilakukan oleh pemimpin pendidikan untuk membantu guru, tenaga kependidikan, dan semua pihak terkait dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan layanan pendidikan. Dalam konteks manajemen pendidikan, supervisi memiliki peran penting untuk memastikan bahwa semua aspek pengelolaan pendidikan berjalan sesuai dengan standar dan tujuan yang telah ditetapkan, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, hingga pengelolaan fasilitas pendidikan, berjalan secara sinergis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Dengan demikian, supervisi tidak hanya berfungsi sebagai pengendalian kualitas, tetapi juga sebagai sarana inovasi dan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Fatmariyantietal., 2024).

2. Model-model Supervisi dalam Disiplin Manajemen Pendidikan

Para pakar pendidikan telah mengemukakan banyak sekali model supervisi. Mereka tidak sepakat tentang cara mengkategorikan model-model ini, yang menunjukkan bahwa pandangan mereka tentang model-model supervisi beragam. Meskipun kita dapat menyimpulkan kesamaan dari berbagai kategorisasi ini, fakta bahwa para pakar ini berbeda menunjukkan bahwa semuanya serupa. Karena model yang dibahas di sini adalah model yang terkait dengan supervisi, lebih tepat untuk menyebutnya sebagai referensi untuk supervisi daripada model untuk penggunaan umum (Muhammad, 2022). Menurut Roesminingsih (tanpa tanggal), ada empat jenis model supervisi yang berbeda. Model-model ini adalah model "Konvensional" atau "tradisional", model "Sains" atau "Praktis", dan model "Artistik" atau "Non-Teknis".

a. Model Kuno

Dalam masyarakat yang dicirikan oleh para penguasa yang otokratis dan feodalistik yang memaksakan pandangan mereka kepada para pemimpin mereka, paradigma ini hanya mencerminkan kondisi-kondisi tersebut. Adalah umum bagi para pemimpin untuk melihat kekurangan. Dalam jenis pengawasan ini, satu-satunya tujuan inspeksi adalah untuk mendeteksi kesalahan dan pelanggaran. Mereka bahkan terkadang berperan sebagai mata-mata. Banyak orang menggunakan istilah "Visi Pengintai" untuk menggambarkan pola pikir direktif seperti ini. Supervisi korektif adalah definisi yang umum. Tentu saja, memperbaiki kesalahan orang lain itu mudah, tetapi "bagaimana melihat sisi positif (kebaikan) dari tindakan" adalah tantangan yang sesungguhnya. Awal dari spiral ke bawah terjadi ketika seorang atasan melakukan pekerjaannya dengan satu-satunya tujuan untuk menemukan kesalahan. Menemukan kesalahan dalam proses bimbingan bertentangan dengan tujuan dan prinsip inti dari pemantauan pendidikan. Karena ketidakbahagiaan ini, individu yang diawasi menunjukkan dua reaksi dalam kinerja selanjutnya: 1) kecerobohan dan 2) konfrontasi (agresivitas). Supervisor yang berperilaku buruk yang menyalahgunakan kekuasaan mereka terhadap bawahan mereka terlalu umum di tempat kerja saat ini. "Tunjukkan rencana pelajaran Anda!" dan "Ini salah, seharusnya seperti ini!" adalah beberapa pertanyaan yang diajukan supervisor ketika mereka mengunjungi sekolah. Ini adalah contoh metode supervisi tradisional (Kristiawan et al., 2019). Ini bukan berarti manajer tidak boleh memeriksa ulang dan mengoreksi karyawan saat mereka melakukan kesalahan saat menjalankan tugasnya. Tantangannya adalah kemampuan supervisor untuk menyampaikan hasil ini kepada orang yang diawasi dengan cara yang mendorong mereka untuk mengakui kesalahan dan memperbaikinya. Karena itu, mereka akan dapat mengakui kesalahan mereka dan bersedia untuk menebusnya. Agar efektif, evaluasi harus menggunakan strategi pedagogis, seperti menyatakan persetujuan daripada ketidaksetujuan.

b. Model Supervisi Klinis

Tujuan supervisi klinis adalah untuk meningkatkan kemampuan pedagogis guru dengan membimbing mereka melalui siklus perencanaan, observasi, dan analisis menyeluruh dan metodis terhadap kinerja pedagogis aktual siswa mereka. Tujuan supervisi klinis adalah untuk

membantu pendidik mempersempit kesenjangan antara tingkat kinerja kelas mereka saat ini dan yang ideal. Supervisi klinis mengambil isyarat dari teori Munjiatun dan menekankan pada lima area: proses supervisi klinis itu sendiri, hubungan antara guru dan supervisor, interaksi siswa dan guru, kinerja guru dan siswa di kelas, dan analisis data yang didasarkan pada kondisi kelas yang sebenarnya (Munjiatun, 2019).

c. Model Supervisi Kreatif

Mengetahui cara mengajar adalah bentuk seni tersendiri. Supervisi, seperti mengajar, adalah aktivitas pendidikan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan seni. Bekerja dalam supervisi memerlukan menempatkan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan Anda sendiri, bekerja sama dengan mereka, dan mengandalkan mereka. Bagian terpenting dari setiap hubungan bisnis adalah interaksi antara orang-orang yang terlibat. Bersikap terbuka dan menerima orang lain memungkinkan pengembangan hubungan yang bermakna (Muhammad, 2016). Membangun hubungan semacam ini membutuhkan kepercayaan, yang pada gilirannya membutuhkan pemahaman, rasa hormat, pengakuan, dan penerimaan satu sama lain sebagaimana adanya. Supervisor yang mengerjakan model artistik mereka akan menunjukkan diri mereka dalam interaksi dengan guru dengan cara yang membuat mereka merasa nyaman dan dihargai. Rasa aman dan keberanian untuk melanjutkan hadir.

Kualitas seorang supervisor artistik meliputi keterbukaan terhadap ide dan informasi baru, empati terhadap perjuangan orang lain, kesiapan untuk menerima orang lain apa adanya, dan, yang terpenting, dorongan bagi orang lain untuk menjadi diri mereka sendiri (Suparliadi, 2021). Kita dapat mengamati perbedaan dalam membedakan model supervisi ini berdasarkan dua sudut pandang yang mengkategorikannya di atas. Bentuk supervisi tradisional, ilmiah, klinis, dan kreatif semuanya cukup mirip. Keempat model tersebut berfungsi sebagai fondasi bagi model tambahan. Meskipun model yang disebutkan di atas belum diamati secara teknis atau praktis, model tersebut telah terlihat dalam kaitannya dengan konsep dan prinsip. Model tradisional dan terkini membentuk model supervisi, baik dalam hal praktik maupun teori.

a. Model Era Sekarang dan Modern

Supervisi klinis adalah istilah umum untuk gaya supervisi akademis modern karena penekanan pada perawatan pasien dalam implementasinya. Supervisi klinis menggabungkan perspektif klinis dengan kolaborasi akademis. Meskipun berbeda dalam metodologi, prosesnya analog dengan supervisi akademis langsung. Metode Keempat Supervisi Pendidikan

Akar dari istilah "pendekatan"—"bagaimana melakukan pendekatan" atau "langkah menuju"—merupakan asal kata "pendekatan" itu sendiri. Karena ada berbagai pendekatan untuk supervisi pendidikan, para supervisor dapat memilih pendekatan yang paling sesuai untuk lembaga mereka berdasarkan keadaan. Hal ini memudahkan para supervisor untuk mengawasi bawahan mereka. Pilihan mana yang terbaik bergantung pada masalah yang dihadapi dan hasil yang diinginkan.

Menurut buku Muwahid dan Soim (2013), para supervisor dapat memilih salah satu dari tiga cara saat mengawasi karyawan: metode langsung, metode kolaboratif, atau pendekatan non-direktif.

1) Metode lugas

Salah satu cara untuk menangani masalah adalah dengan mengambil pendekatan lugas. Supervisor memberikan ide dengan cara lugas, dan perilaku mereka memiliki dampak yang lebih signifikan. Bidang psikologi perilaku menyediakan dasar untuk metode lugas ini. Menurut behaviorisme, segala sesuatu yang terjadi adalah refleksi, atau reaksi terhadap rangsangan eksternal. Akibatnya, perlu untuk mendorong instruktur yang kurang dalam keterampilan reaksi untuk meningkatkan kemampuan. Manajer memiliki kekuatan untuk menggunakan hadiah atau hukuman. Langkah-langkah berikut dapat diambil untuk menerapkan pendekatan ini: 1) Klarifikasi; 2) Demonstrasi; 3) Bimbingan; 4) Memberikan ilustrasi; 5) Menguraikan standar; dan 6) Menawarkan dorongan. Agar pendidik tidak merasa terkekang dalam mengejar pertumbuhan profesional, supervisor menjadi pusat perhatian dalam mengevaluasi kinerja staf.

2) Metode yang didasarkan pada kerja sama tim

Ketika orang bekerja sama, mereka akan menggunakan perspektif dan metode yang berbeda, sehingga menciptakan strategi hibrida. Dalam metode ini, supervisor dan yang disupervisi bekerja sama untuk menetapkan aturan dasar tentang cara mendekati dan menyelesaikan masalah selama percakapan pemecahan masalah. Psikologi kognitif menjadi dasar metode ini. Menurut psikolog kognitif, pembelajaran adalah proses yang melibatkan faktor intrinsik dan ekstrinsik, dengan faktor intrinsik membentuk faktor ekstrinsik. Supervisor menggunakan strategi bercabang dua, yang bekerja ke atas dan ke bawah.

Untuk menerapkan metode ini, seorang supervisor harus melakukan hal berikut: 1)

menyampaikan, 2) menjelaskan, 3) mendengarkan, 4) menyelesaikan kesulitan, dan 5) bernegosiasi. Guru yang memiliki banyak hal yang harus dikerjakan dan cepat mengkritik akan lebih diuntungkan dari strategi ini. Peran supervisor adalah untuk menanyakan apakah ada yang tidak jelas dari penjelasan yang diberikan dan kemudian memotivasi pendidik untuk bertanggung jawab atas pengembangan profesionalnya sendiri dengan mengatasi masalah atau mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif. Jelas dari uraian ini bahwa supervisor dan instruktur merupakan inti dari upaya tim ini. Pertumbuhan dan peningkatan keterampilan dan imajinasi pendidik ditentukan oleh keduanya secara kolektif.

3) Pendekatan Non-Direktif (Tidak Langsung)

Metode tidak langsung adalah metode yang mengambil jalan memutar untuk memecahkan masalah. Alih-alih mengemukakan masalah secara langsung, supervisor meluangkan waktu untuk mendengarkan para pendidik. Supervisor membuka sebanyak mungkin jalan bagi para instruktur untuk menyuarakan keprihatinan mereka. Supervisor berusaha memperhatikan dan memahami deskripsi karyawan tentang situasi tersebut. Sikap supervisor dalam teknik tidak langsung ini harus mendengarkan, kemudian memberi semangat, kemudian menjelaskan, kemudian menyampaikan, dan terakhir memecahkan kesulitan. Di sini, tugas supervisor adalah meningkatkan kesadaran guru tentang pengalaman yang diklasifikasikan melalui dorongan dan provokasi. Bagi pendidik bersertifikat, metode ini bekerja lebih baik. Oleh karena itu, instruktur, yang pada akhirnya bertanggung jawab atas perkembangannya sendiri, merupakan inti dari metode tidak langsung ini. Peran supervisor adalah untuk mendukung dan menginspirasi guru untuk mengembangkan keterampilan dan imajinasi mereka.

4. Manajemen Supervisi dalam Pendidikan: Perspektif kontemporer

Perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan penilaian ulang merupakan komponen-komponen manajemen supervisi pendidikan (Sari et al., 2022). Untuk membantu para pendidik dalam mengasah keterampilan mereka dalam manajemen pendidikan, perencanaan program supervisi pendidikan memerlukan pembuatan sejumlah rencana pemantauan kegiatan. Salah satu alasan utama untuk membuat perencanaan adalah untuk meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan organisasi di masa mendatang melalui penerapan program. Perencanaan merupakan tahap krusial dalam manajemen. Sebagai bagian dari proses perencanaan, salah satu langkahnya adalah mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Untuk melakukan ini, pertama-tama seseorang harus menilai kekuatan dan kelemahan organisasi, kemudian mengidentifikasi peluang dan bahayanya, merumuskan rencana untuk mencapai tujuannya, dan kemudian membuat pilihan.

Tujuan supervisi adalah untuk memulai, mengarahkan, mengoordinasikan, dan membimbing pengembangan profesional guru sekolah agar mereka dapat memahami dan lebih baik dalam melaksanakan semua tanggung jawab mengajar mereka; hal ini, pada gilirannya, akan memungkinkan mereka untuk lebih efektif merangsang dan membimbing pertumbuhan setiap siswa, sehingga mereka dapat berpartisipasi lebih cepat dalam masyarakat demokratis moderat (Wahib, 2021).

Untuk melaksanakan supervisi, seseorang harus mematuhi langkah-langkah yang diuraikan dalam proses supervisi. Untuk memandu pelaksanaan supervisi, supervisor harus terlebih dahulu membuat rencana supervisi. Meskipun banyak orang—termasuk instruktur, administrator, dan siswa—berharap bahwa supervisi akan membantu instruktur mereka menjadi pendidik yang lebih baik, ada sejumlah topik yang harus dibahas selama fase perencanaan supervisi. Pelaksanaan supervisi mencakup tindakan nyata yang diambil untuk memperbaiki atau meningkatkan kemampuan pendidik. Penting bagi supervisor untuk melaksanakan kegiatan pelaksanaannya sesuai dengan rencana yang telah dibuat dan melakukan tindak lanjut untuk menentukan apakah proses dan hasil pelaksanaan supervisi berhasil (Nasution et al., 2023). Menurut para ahli, beberapa hal yang perlu untuk dilakukan oleh supervisi dalam bidang pendidikan.

a) Pengumpulan Data.

Pengumpulan data untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan guru merupakan langkah pertama dalam proses supervisi. Informasi siswa, program pengajaran, sumber daya, dan faktor lingkungan semuanya merupakan bagian dari kumpulan data komprehensif yang berkaitan dengan konteks pengajaran dan pembelajaran. Informasi tentang siswa dapat mencakup hal-hal seperti minat, motivasi, pola belajar, dan hasil belajar mereka. Bersamaan dengan data yang dikumpulkan, informasi lebih lanjut tentang instruktur mencakup kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan sebagai pendidik, kapasitas mereka untuk menumbuhkan kreativitas di kelas, dan rencana pelajaran yang telah mereka buat. Informasi ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah yang telah ditemukan. Ada sejumlah metode untuk

mengumpulkan informasi, termasuk survei, observasi kelas, dan sebagainya. Satu hal yang perlu diingat saat mengumpulkan data ini adalah bahwa supervisor tidak boleh terlihat terlalu kritis; lagipula, tujuan dari latihan ini adalah untuk membandingkan keadaan saat ini dengan keadaan ideal, bukan untuk menemukan kesalahan.

b) Nilai Akhir.

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dan dievaluasi. Faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat proses pembelajaran, serta pencapaian siswa dan instruktur, dievaluasi dengan cara ini. Guru dan supervisor dapat melakukan evaluasi ini melalui penilaian kolaboratif, pertemuan tatap muka, dan penetapan kriteria bersama. Guru berbagi pemikiran mereka tentang area yang mungkin memerlukan sedikit perbaikan dan saran dari rekan-rekan mereka selama debat. Bertemu langsung juga merupakan pilihan. Saat bertemu langsung. Selama pertemuan, pendidik berbicara dengan supervisor mereka tentang pengalaman mereka, dengan fokus pada area yang menurut mereka dapat ditingkatkan. Pada kesempatan khusus tersebut, supervisor dan guru berkolaborasi untuk menawarkan evaluasi kinerja guru. Guru juga diberikan kriteria yang telah dikembangkan bersama untuk evaluasi ini.

c) Menemukan kelemahan

Pada titik inilah supervisor menyadari area-area yang perlu ditingkatkan oleh guru di kelas. Ketika mengamati guru saat beraksi, seorang supervisor dapat menemukan sejumlah tanda bahaya, termasuk sikap instruktur di depan kelas, tingkat keahlian dalam mata pelajaran, ketelitian metodologis, dan kualitas hubungan antara staf dan siswa. Mencari pertemuan tatap muka, rapat staf, dan diskusi dengan narasumber dapat membantu mengidentifikasi masalah-masalah ini. Supervisor memberi instruktur kesempatan untuk merenungkan pengalaman di kelas melalui diskusi tatap muka. Bersama-sama, mereka kemudian menilai kekurangan dan kelemahan guru. Guru mendapat kesempatan untuk berbagi cerita tentang pengalaman mereka di kelas pada rapat staf. Jika karyawan diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka tentang masalah yang diangkat, mereka dapat membantu mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan dengan menunjukkan hal-hal yang masih kurang. Strategi lain untuk mengidentifikasi praktik mengajar yang tidak efektif adalah dengan berunding dengan para ahli yang relevan. Bidang yang harus diidentifikasi didiskusikan antara supervisor atau guru dan narasumber. Selama konsultasi, baik pengawas maupun guru akan memperoleh wawasan tentang area-area yang mungkin memerlukan perbaikan oleh guru.

d) Memperbaiki kekurangan

Peningkatan atau peningkatan keterampilan dilakukan pada level ini jika kekurangan dan kelemahan ditemukan melalui deteksi. Informasi langsung atau tidak langsung, demonstrasi instruksional, kunjungan kelas/kunjungan untuk mengikuti pengaturan dalam berbagai format, dll., semuanya dapat membantu memperbaiki kekurangan dan kelemahan ini.

e) Pengembangan dan bimbingan

Meningkatkan lingkungan belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa merupakan tujuan akhir dari pemberian layanan dan bantuan kepada guru. Guru harus mengetahui bahwa keterampilan mereka yang ditingkatkan bermanfaat tidak hanya bagi diri mereka sendiri tetapi juga bagi pembelajaran siswa dan hasil pembelajaran tersebut. Di sini, administrator harus mengarahkan pendidik ke arah yang benar sehingga mereka dapat menggunakan pengetahuan mereka di kelas. Pertemuan, observasi, kunjungan kelas, dan konferensi individu merupakan sarana yang digunakan untuk melaksanakan bimbingan dan pengembangan ini.

Dalam hal konsekuensi, apa pun yang muncul dari proses pembuatan kebijakan dianggap sebagai kesimpulan. Secara sederhana, implikasi adalah hasil dan akibat yang timbul dari suatu tindakan atau pembuatan kebijakan. Pihak-pihak yang kepentingannya dilayani oleh pelaksanaan suatu program atau kebijakan akan memperoleh manfaat atau menderita akibat konsekuensi program atau kebijakan tersebut. Berdasarkan berbagai sudut pandang yang diungkapkan di atas, kita dapat mengatakan bahwa implikasi supervisi pendidikan adalah hasil apa pun—positif atau negatif—yang berasal dari pelaksanaan suatu kebijakan atau program dengan tujuan yang dinyatakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam perspektif kontemporer, manajemen supervisi pendidikan tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat kontrol atau pengawasan, melainkan berkembang menjadi pendekatan kolaboratif yang menekankan pembinaan, inovasi, dan pemberdayaan. Supervisi kini dipandang sebagai proses dinamis yang mengintegrasikan teknologi, analisis data, dan pendekatan partisipatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendekatan kontemporer dalam manajemen supervisi juga menuntut integrasi nilai-nilai inklusivitas dan keadilan dalam praktiknya (Nasution et al., 2023). Supervisor diharapkan mampu menciptakan lingkungan

pendidikan yang mendukung keragaman dan memberdayakan semua pemangku kepentingan, termasuk pendidik dengan latar belakang yang berbeda. Selain itu, supervisi kini tidak hanya berfokus pada pemenuhan standar administratif, tetapi juga pada pengembangan kapasitas emosional dan sosial tenaga pendidik, seperti membangun empati, komunikasi efektif, dan kepemimpinan.

Dalam era digital, pemanfaatan platform teknologi seperti Learning Management Systems (LMS) dan aplikasi berbasis data memungkinkan supervisor untuk melakukan monitoring secara real-time, menganalisis kinerja pendidik, serta merancang intervensi yang lebih efektif dan berbasis kebutuhan. Dalam praktiknya, manajemen supervisi modern sering menggunakan pendekatan kolaboratif, di mana supervisor dan pendidik bersama-sama merumuskan tujuan, mengevaluasi capaian, dan mendiskusikan strategi perbaikan. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama atas kualitas pendidikan. Teknologi juga berperan besar dalam mempercepat proses supervisi, memungkinkan pelaporan yang transparan dan aksesibilitas informasi yang lebih baik.

Selain itu, pendekatan kontemporer menekankan supervisi yang humanis dan berpusat pada pengembangan individu, di mana supervisor tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai mentor dan fasilitator. Hal ini menciptakan budaya kerja yang kondusif untuk inovasi, komunikasi terbuka, dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Perspektif ini juga menekankan pentingnya supervisi berbasis bukti, di mana keputusan diambil berdasarkan data yang akurat dan relevan, sehingga menghasilkan dampak yang signifikan terhadap mutu pembelajaran dan manajemen pendidikan secara keseluruhan (Wesnedietal., 2021).

Dengan demikian, manajemen supervisi dalam perspektif kontemporer tidak hanya bertujuan memastikan kepatuhan terhadap kebijakan pendidikan, tetapi juga memotivasi inovasi, memperkuat profesionalisme, dan menciptakan budaya pembelajaran yang berkelanjutan. Model supervisi ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi, sekaligus mendorong peningkatan mutu pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

D. Kesimpulan

Pada perspektif modern, manajemen pengawasan mencakup bimbingan dan pengawasan terhadap upaya anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya secara tepat waktu dan efektif sambil memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal. Pengawasan adalah pemberian dukungan oleh para pemimpin sekolah dengan tujuan untuk membina pengembangan kepemimpinan guru dan pekerja sekolah lainnya guna mencapai tujuan pendidikan, berbeda dengan manajemen, yang berupaya mengukur baik jumlah maupun kualitas sesuatu. Bantuan bagi para pendidik dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk tetapi tidak terbatas pada: mengikuti perkembangan dalam pengawasan pendidikan, menawarkan saran tentang cara mengadaptasi kurikulum dengan standar baru, dan menyediakan kesempatan untuk pengembangan profesional di berbagai bidang seperti kepemimpinan instruksional, teknologi, dan reformasi kurikulum. Aktivitas penentu penting yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan adalah pengawasan pendidikan era kontemporer. Zaman modern telah menyaksikan diperkenalkannya sumber daya pengawasan pendidikan di semua tingkat kelas, yang membuktikan bahwa materi-materi ini merupakan bagian integral dari administrasi pendidikan.

E. Referensi

- AWALUDDIN SITORUS, M. P., & Kholipah, S. (2018). *Supervisi Pendidikan: Teori dan Pengaplikasian*. SwalovaPublishing.
- Fatmariyanti, Y., Qurtubi, Q., & Bachtiar, M. (2024). Peran pengawas sekolah selaku pelaku supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu manajemen pendidikan. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 47–58.
- Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., Fitria, H., & Refika, N. (2019). Supervisi pendidikan. *Bandung: Alfabeta*, 4(2), 106–113.
- Muchlis, M. (2022). Implementasi Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *JournalOfAdministrationandEducationalManagement (ALIGNMENT)*, 5(1), 49–58.
- Muhammad, H. M. (2022). Manajemen Supervisi Pendidikan. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 447–456.

- Mujahidin, E., Rachmat, R., Tamam, A. M., & Alim, A. (2022). Konsep Manajemen Waktu dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 129–146.
- Nasution, I., Pramudya, A., Tanjung, A., Oktapia, D., & Nisa, K. (2023). Supervisi Pendidikan Era Society 5.0. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 118–128.
- Purwanto, N. (2007). Administrasi pendidikan dan supervisi pendidikan. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Sari, M. N., Kurniawan, A., Fayola, A. D., Nawawi, I., Aprianti, K., Abdurrohman, A., & Lotulung, C. V. (2022). *Manajemen Pendidikan*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Sholihah, A. B., Sariroh, S., Rohmah, L. A., Husnah, J., & Rohimah, N. (2021). *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA.
- Suparliadi, S. (2021). Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JournalOfAdministrationandEducationalManagement (ALIGNMENT)*, 4(2), 187–192.
- Usman, N., Pd, M., & AR, M. (2021). *Pengantar Manajemen Pendidikan*.
- Wahib, A. (2021). Manajemen evaluasi program supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 91–104.
- Wahyudin, U. R. (2021). *Manajemen Pendidikan (Teori Dan Praktik Dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional)*.
- Wesnedi, C., Hasibuan, L., & US, K. A. (2021). Supervisi Pendidikan dalam Lingkup Pendidikan Islam Era Kontemporer. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 243–262.